

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Jiwa *Entrepreneurship*

a. Pengertian *Entrepreneurship*

Istilah *Entrepreneurship* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kewirausahaan berasal dari bahasa Prancis “*entrepreneur*” yang berarti mencoba dan memikul. Secara istilah kewirausahaan adalah suatu kegiatan melembagakan dalam diri sendiri secara terstruktur untuk menangkap suatu peluang dengan suatu resiko secara inovatif dan kreatif pada diri manusia.¹

Kata wirausaha terbagi atas dua suku kata, yaitu wira dan usaha. Wira artinya pemberani, utama, mulia. Sedangkan usaha yang berarti perbuatan amal, baik kegiatan bisnis komersial maupun non komersial. Maka dari itu kewirausahaan adalah sikap, jiwa, semangat mulia pada diri seorang yang inovatif, kreatif, berupaya untuk kemajuan pribadi dan masyarakat.² Jadi alangkah lebih baik jika jiwa kewirausahaan itu ada pada setiap orang karena mampu menumbuhkan jiwa kreatif dalam upaya memajukan diri.

Bachtiar mengemukakan bahwa adalah suatu pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajemen yang disertai resiko dalam tinggi merubah atau memproses sumber daya menjadi *output* yang bernilai

¹ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara, hlm. 55.

² Daryanto, 2012, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. v.

tambah (*value added*).³ Pendapat yang sama juga dikemukakan Daryanto, bahwa kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkomunikasikan sumber-sumber melalui cara baru dan berbeda untuk memenangkan pasar.⁴ Sementara menurut Winardi, *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk mendapat manfaatnya.⁵

Suryana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk menari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.⁶

Kewirausahaan adalah kemampuan berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang digunakan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu wirausaha adalah orang yang berani menghadapi resiko dan menyukai tantangan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian

³Yoyon Bactiar Irianto, 2012, *Kepemimpinan dan Kewirausahaan*, Jakarta: Direktorat Jendral Agama Republik Indonesia, hlm. 215.

⁴Daryanto, 2012, *Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 7.

⁵Winardi, 2003, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Jakarta: Prenada Media Grup, hlm. 17.

⁶ Yuyus Suyana dan Kartib Ayu, 2011, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 24

berkembang menjadi proses pengembangan, dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda.⁷

Selain itu, wirausaha sering pula digunakan kata wiraswasta yang memiliki arti yang sama namun makna lain. Wiraswasta terdiri dari tiga kata, yaitu wira, swa dan sta. Wira berarti manusia unggul, teladan, berjiwa besar, pemberani, pendekar dan memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri. Dan sta berarti berdiri. Maka wiraswasta berarti keberanian atau keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.⁸ Seseorang yang menciptakan dan menjalankan organisasi bisnis disebut wirausahawan atau pengusaha (*entrepreneur*). Saat ini, istilah “wirausahawan” nampaknya lebih populer dibandingkan penggunaan istilah “pengusaha” sebagai arti dari “*entrepreneur*”.⁹

Dari berbagai konsep yang dikemukakan di atas, ada enam hakikat penting kewirausahaan, yaitu:

- 1) Kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
- 2) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.

⁷ Abas Sunarya dkk., 2011, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, hlm. 8

⁸ Wasty Soemanto, 1993, *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 42

⁹ Ni Wayan Suwithi, 2019, *Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah: Pengembangan Kewirausahaan*, Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, hlm. 7.

- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- 4) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.
- 6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.¹⁰

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepuh kemampuannya dan sesuai dengan profesinya, di antaranya terdapat dalam Qur'an surat An-Najm ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Arinya: (39) dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (40). Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (Q.S. An-Najm: 39-40)¹¹

Islam sebetulnya telah memberikan ajaran menyeluruh dan komplet kepada umatnya dalam meniti jalan kebahagiaan hidup, salah

¹⁰ Moh Yunus, 2008, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN-Malang Press, hlm. 31-32.

¹¹ Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 421.

satunya dalam mencari rezeki. Umat Islam dilarang oleh Allah meninggalkan anak keturunan yang lemah, baik lemah akal ataupun lemah kehidupan ekonominya. Dan hal itu tidak akan tercapai jika umat Islam hidup dalam kubangan kemiskinan finansial atau miskin harta. Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa' /4: 9)*¹²

Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat Islam untuk sungguh-sungguh dan tekun dalam bekerja agar usaha yang dilaksanakan dapat berhasil. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذي)

Artinya: *Seorang pebisnis yang jujur lagi dapat dipercaya, (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada'.* (HR. Turmudzi)

Begitu juga dalam sejarah Islam, Nabi kita Nabi Muhammad SAW adalah seorang wirausaha sukses. Beliau sukses melakukan ekspansi perdagangan hingga lintas negara. Diawali dengan mengikuti paman beliau berdagang. Nabi berkembang menjadi wirausahawan mandiri. Dengan ciri khas yang menonjol dari pola kewirausahaan

¹² Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 78.

beliau adalah senantiasa melakukan perdagangan dengan penuh dedikasi, menjunjung tinggi reputasi, mengutamakan kejujuran, rajin, percaya diri, dan memiliki integritas diri yang baik sehingga penduduk Makkah sering menyebut beliau dengan sebutan *As-Shiddiq* (jujur) dan *Al-Amin* (terpercaya).¹³

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu jiwa dari seorang manajer resiko (*risk manager*) dengan kemampuan kreativitasnya untuk bisa mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya intelektual, material, maupun waktunya untuk menghasilkan suatu produk yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah bagaimana kita mengenali/mengembangkan suatu potensi secara kreatif dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Tujuan *Entrepreneurship*

Seseorang wirausahawan akan menawarkan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Ini dikarenakan memang seseorang yang berwirausaha memiliki *insting* yang kuat tentang permintaan pasar dan biasanya produk permintaan pasar adalah barang yang dibutuhkan.

Menurut Basrowi, tujuan dari kewirausahaan menurut Basrowi adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
- 2) Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para pelaku

¹³ Agus Siswoyo, 2016, *The Power of Islamic Entrepreneurship*, Jakarta: Hamzah, hlm. 18.

wirausaha untuk menghasilkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat

- 3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, andal dan unggul
- 4) Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.¹⁴

c. Karakteristik Kewirausahaan

Agar dapat menjadi seorang wirausahawan yang sukses, maka diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung pada diri seorang wirausahawan. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seseorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju dan sukses.

Bukhari Alma dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan* menyatakan terdapat 6 (enam) sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha, yakni:

1) Percaya diri

Orang yang mempunyai percaya diri yang tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang bebas (independen) dan sudah mencapai tingkat kematangan. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak

¹⁴ Basrowi, 2011, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 7.

tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat dan opini orang lain, tetapi dia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya bisa dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam.

2) Berorientasi Tugas dan Hasil

Orang tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia cenderung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Anak muda yang selau memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan.

3) Pengambilan Resiko

Anak muda sering dikatakan selalu menyenangi tantangan. Ciri ciri dan watak seperti ini dibawa ke dalam wirausaha yang juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya.

4) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Seorang pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif. Yang bisa disenangi oleh bawahan, mampu bergaul dengan orang lain, mau menanggapi kritik dan saran dari orang lain.

5) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang akan ia lakukan dan apa yang ingin ia capai. Faktor

kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan jauh kedepan. Seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang.

6) Keorisinilan: Kreativitas dan Inovasi

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya¹⁵

Sementara menurut Basrowi, wirausaha yang inovatif adalah yang memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Tidak pernah merasa puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut sudah sangat baik, 2) Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan 3) Selalu ingin tampil beda atau selalu memanfaatkan perbedaan.¹⁶

E. Mulyasa juga mengemukakan karakteristik dari kepribadian wirausaha adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) yang tinggi terhadap kerja keras dan cerdas serta mandiri.
- 2) Memiliki kreativitas diri (*self creative*) yang tinggi dan kemauan serta kemampuan mencari alternatif untuk merealisasikan berbagai

¹⁵ Buchari Alma, 2008, *Kewirausahaan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 53-55.

¹⁶ Basrowi, 2011, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 28.

kegiatannya melalui kewirausahaan.

- 3) Memiliki pikiran yang positif (*positive thinking*) dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian senantiasa melihat aspek positifnya.
- 4) Memiliki orientasi pada hasil (*output oriented*) sehingga hambatan tidak membuat mereka menyerah.
- 5) Memiliki keberanian untuk mengambil risiko, baik risiko terhadap kecelakaan, kegagalan maupun kerugian.
- 6) Memiliki jiwa pemimpin yang selalu mendayagunakan orang dan membimbingnya serta selalu tampil ke depan untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan.
- 7) Memiliki pikiran orisinal, yang selalu punya gagasan baru
- 8) Memiliki orientasi ke depan dengan tetap menggunakan pengalaman masa lalu sebagai referensi.
- 9) Menyukai tantangan dan menemukan diri dengan merealisasikan ide-idenya.¹⁷

Menurut Rohmat, nilai-nilai murni kewirausahaan mencakup 10 nilai murni kewirausahaan. Kesepuluh itu yakni: *commitment, confidence, cooperative, care, creative, challenge, calculation, communications, competitive, change*.¹⁸ Kesepuluh nilai murni kewirausahaan (10 C) tersebut seyogyanya inhern dalam menumbuhkan jiwa wirausaha hingga pada gilirannya menjadikan

¹⁷ E. Mulyasa, 2011, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 192-193.

¹⁸ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, hlm. 60

wirausahaan berjawah. Untuk memperjelas 10 nilai kewirausahaan tersebut dipaparkan satu persatu:

1) *Commitment* / Komitmen

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komitmen adalah perjanjian (keterkaitan) untuk melakukan sesuatu. berdasarkan pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa komitmen dalam berwirausaha adalah suatu keterkaitan diri dan keinginan yang kuat untuk membangun, memajukan, dan mempertahankan keberadaan usahanya dalam situasi apapun.

2) *Confidence* / Percaya Diri

Percaya diri merupakan awal memasuki pintu keberhasilan termasuk kesuksesan dalam berwirausaha. Selanjutnya, sebagai usahawan perlu menghindari keragu-raguan. Sebagaimana hadis berikut: “Dari Abu Abdillah Nu’am bin Basyir radhiallahu’anhuma, Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang melindungi dirinya dari perkara syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus di dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan.

Kaitan dari hadis diatas, percaya diri merupakan sebuah gambaran integrasi kepribadian yang mantap, mandiri, bersinergi antara kematangan jasmani dan rohani. Percaya diri bagi seorang

wirausaha adalah sebuah daya yang mampu memberikan dukungan kemantapan dalam mengambil keputusan, oleh karenanya kestabilan emosional tetap dijadikan rujukan.¹⁹

3) *Cooperative* / Kerjasama

Dasar dari bisnis berkembang dan sukses bertumpu pada suatu keterampilan komunikasi, jaringan, dan kerjasama yang baik. Selain itu, jaringan yang baik dapat berperan dalam meningkatkan dan menyebarkan dorongan signifikan terhadap keuntungan.

4) *Care* / Teliti

Seseorang dalam melakukan pekerjaan atau usaha selain harus tekun dan ulet hendaknya juga bersikap teliti. Orang yang senantiasa teliti dalam setiap perbuatan maka akan terhindar dari kesalahan dan kerugian. Sikap teliti akan membawa keuntungan dan hasil maksimal.

5) *Creative* / Kreatif

Secara epistemologi, hakikat kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata dalam pikirannya kedalam suatu tindakan yang berorientasi pada sukses. Maka dibutuhkan kreatifitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru,

¹⁹ Basrowi, 2011, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 32.

serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.²⁰

6) *Challenge* / Tantangan

Ada banyak alasan yang mendasari seseorang untuk terjun ke dunia wirausaha, diantaranya karena bosan dengan pekerjaan kantoran atau karena memiliki bakat berdagang. Sayangnya, tak banyak wirausahawan yang menyadari beratnya tantangannya yang harus dihadapi, terutama saat pertama kali merintis usahanya. Alhasil, semangat yang menggebu-gebu di awal perintisan wirausaha akhirnya meredup, dan bahkan berujung pada kerugian dan gulung tikar.

7) *Calculation* / Perhitungan

Usahawan perlu memerlukan perhitungan matang agar terhindar dari kerugian. Sebelum bisnis dimulai atau dikembangkan, harus diadakan penelitian tentang apakah bisnis yang akan dirintis menguntungkan atau tidak. Untuk itu, perlu dilakukan studi layak atau tidaknya suatu bisnis untuk dimulai yaitu: studi kelayakan usaha dan analisis kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT).

Hasil studi kelayakan usaha pada prinsipnya bisa digunakan antara lain: a) Merintis usaha baru, b) Mengembangkan usaha yang sudah ada, dan c) Memilih jenis usaha atau investasi/ proyek yang paling menguntungkan²¹

²⁰ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, hlm. 62.

²¹ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, hlm. 63.

8) *Communication/* Komunikasi

Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Menurut Ensiklopedia, komunikasi adalah penyelenggaraan tata hubungan kegiatan menyampaikan warta dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi Islami yaitu, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah*. Komunikasi Islami menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islami, cara (*how*), tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan ke Islam yang disampaikan pada komunikasi Islami meliputi seluruh ajaran Islam aqidah (iman), syariah (Islam) dan ahlak (ihsan)

Dalam berbisnis, kehidupan para wirausahawan selalu terlibat dengan menerima dan memberi informasi dengan pihak lain. Jika tidak berkomunikasi dan interaksi maka tidak mungkin bagi seorang wirausahawan dapat memperoleh kesempatan berbisnis, baik untuk menciptakan ide, gagasan, maupun cara mengembangkan usahanya. Tujuan komunikasi adalah menemukan persamaan persepsi antara wirausaha (komunikator) dan masyarakat konsumen (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila tafsiran masyarakat (komunikan) dapat menerima maksud wirausaha.²²

9) *Competitiveness /* Daya Saing

Dalam dunia bisnis persaingan menjadi sesuatu hal yang tidak

²² Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, hlm. 104.

bisa dihindari. Hal pertama yang harus dimiliki oleh pebisnis adalah membiasakan diri dengan tantangan untuk mempertahankan produktivitasnya dan keuntungan disaat bisnis terancam. Apabila bisnis mampu menghadapi ancaman tersebut maka daya saingnya kokoh. Setiap ancaman adalah ancaman yang selalu diwaspadai dan diamati. Semua sumber daya harus dikerahkan untuk menghadapinya.

10) *Change / Berubah*

Istilah inovasi organisasi diperkenalkan oleh Schumpeter pada tahun 1934. Menurut Schumpeter, inovasi adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi. Dengan inovasi seseorang dapat menambah nilai produk layanan, proses kerja, pemasaran, sistem pengiriman, kebijakan, tidak hanya usaha tetapi juga *stakeholder* dan masyarakat.²³

Catatan lainnya menyebutkan bahwa watak atau ciri wirausaha adalah mereka yang memiliki kepribadian mulia, mampu berdiri sendiri di atas kemampuan sendiri, mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta mampu menerapkan tujuan yang ingin dicapai atas pertimbangannya sendiri. Seorang wirausaha dalam hal ini adalah mereka yang tidak sekadar mencari keuntungan, tetapi juga bertujuan mempersiapkan individu dan masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia yang kehadirannya dapat

²³ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, hlm. 110.

mengembangkan diri, orang lain, dan seluruh kehidupan di alam semesta.²⁴

Berdasarkan dari karakteristik kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kewirausahaan peserta didik dapat diukur dengan adanya sifat percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, antisipatif terhadap perubahan, memiliki kreativitas dan inovasi, dan memiliki kemampuan *human relationship* serta menyukai tantangan.

d. Jiwa Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang dapat mengenali atau mengembangkan suatu potensi secara kreatif dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Yang dalam dirinya terdapat enam pokok karakteristik kewirausahaan, yaitu: percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, orientasi masa depan, jujur dan tekun.

Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian yang dimiliki oleh seseorang yang selalu membiasakan berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Dalam hal ini, jiwa kewirausahaan pada hakikatnya kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat dan kekuatan untuk memanfaatkan setiap peluang menuju sukses. Sebagai seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan harus mempunyai kekuatan dan keinginan untuk terlibat dalam setiap kegiatan inovatif, serta

²⁴ Arman Hakim Nasution, dkk., 2001, *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, hlm. 2

mempunyai kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih.²⁵

e. Indikator Jiwa *Entrepreneurship* Peserta didik

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik yang antara lain meliputi:

1) Peserta didik memiliki kemandirian yang tinggi

Peserta didik yang memiliki kemandirian yang tinggi ditunjukkan dengan adanya sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2) Peserta didik memiliki kreatifitas yang tinggi

Sikap ini ditunjukkan dengan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.

3) Peserta didik berani mengambil resiko

Kemampuan peserta didik untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.

4) Peserta didik berorientasi pada tindakan

Peserta didik mampu mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

5) Peserta didik memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi

Sikap dan perilaku peserta didik yang selalu terbuka terhadap saran

²⁵ E. Mulyasa, 2011, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 189.

dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.

6) Peserta didik memiliki karakter pekerja keras

Perilaku peserta didik yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai habatan

7) Peserta didik memahami konsep-konsep kewirausahaan

8) Peserta didik memiliki keterampilan/*skill* berwirausaha di sekolahnya, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan.²⁶

f. Etika Kewirausahaan dalam Islam

Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Dengan menjadi seorang wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar dan perilaku yang mendorong wirausaha untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

Dalam Al-Qur'an Allah juga menyiratkan tentang karakteristik wirausahawan. Hal ini terdapat dalam Surat Al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai dari suatu amalan, maka besungguh-sungguhlah dalam mengerjakan amalan*

²⁶ Husaini Usman, dkk., 2010, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 12.

*lainnya. (QS. Al-Insyirah: 7)*²⁷

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan jika kita sudah rampung dalam satu urusan, hendaklah kita juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan urusan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus selalu bergerak maju. Tidak boleh lengah dalam setiap urusan. Baik itu urusan dunia maupun akhirat. Poin penting yang bisa diambil ayat di atas adalah Allah memerintahkan umatnya agar terus bergerak maju. Bergerak maju apabila dijabarkan dalam konteks karakteristik kewirausahaan yakni: berinovasi, kerja keras, tidak mudah puas dan berpikir tanpa henti.

Di dalam dunia wirausaha Rasulullah S.A.W pernah menjalani hidupnya dengan melakukan perniagaan seperti jual beli. Kreatifitasnya di dunia bisnis serta suksesnya sebagai trader dalam usia 40 tahun. Dalam konteks Islam nabi Muhammad adalah wirausahawan sejati dengan memiliki sifat *siddiq, amannah, fathonah, tabligh* sebagai dasar etika wirausaha yang sangat modern.²⁸

Keberhasilan membangun kewirausahaan teletak pada iklim dunia bisnis di negara masing-masing dan pada kebijakan ekonomi-politik yang diatur oleh negara. Wirausaha dapat menciptakan *good business reliable require ethic* sesuai yang prinsip Al-Qur'an. Wirausaha sebagai kekuatan ekonomi Islam sesuai Syariat, Profesional, berakhlak mulia dan Ikhlas.²⁹

²⁷ Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

²⁸ Rohmat, 2013, *Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, hlm. 64.

²⁹ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, hlm. 4-6.

Menurut Kasmir, etika kewirausahaan dalam Islam di antaranya:

- 1) Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu Negara atau masyarakat.
- 2) Penampilan yang ditunjukkan seorang usaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acara tertentu.
- 3) Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
- 4) Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata karma, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
- 5) Gerak-gerik seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang dapat mencurigakan.³⁰

Rohmat mengungkapkan bahwa etika berbisnis dalam Islam antara lain:

1) Saling Rela

Dalam etika berbisnis, kedua belah pihak saling menjaga kepercayaan, tanggung jawab dan kerelaan hati ketika berbisnis.

2) Riba

Riba merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Dalam etika bebisnis harus adanya sistem transparan, sehingga kedua pihak mengetahui apapun yang terjadi dalam kegiatan bisnis

3) Tidak mengurangi timbangan, takaran dan ukuran

4) Ihtikar/Menimbun/Monopoli

³⁰ Kasmir, 2008, *Kewirausahaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 21.

Seburuk-buruk hamba adalah orang yang melakukan ihtikar yaitu jika ia mendengar harga barang murah dirasakannya barang itu dan jika harganya melambung tinggi ia bergembira.

5) Tidak mengandung Gharar dan Maisir

Ketika berbisnis benar-benar terjauh dari Gharar dan Maisir. Gharar adalah ketidakjelasan, sedangkan Maisir adalah perjudian.³¹

2. Implementasi Pembelajaran Life Skill (Kecakapan Hidup)

a. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.³² Pengertian penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Usman berpendapat, penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas; aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³³ Sedangkan, Setiawan berpendapat bahwa penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan

³¹ Rohmat, 2015, *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*, hlm. 47.

³² Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan, hlm. 246

³³ Nurdin Usman, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung: CV Sinar Baru, hlm. 70

tindakan mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kata penerapan atau implementasi berfokus pada aktifitas, tindakan, aksi atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan atau implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan diadakannya aktivitas tersebut.

b. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. istilah yang masyhur pada waktu itu adalah *paidagogos* yang berarti seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paidagogos* berasal dari kata *paedos* yang berarti anak, dan *agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Dari pengertian ini, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.³⁵ Dengan demikian, pendidikan merupakan setiap usaha mempengaruhi anak agar ke arah kedewasaan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab.

³⁴ Guntur Setiawan, 2004, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 39

³⁵ Muhammad Anwar, 2015, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 19.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, dan *al-Tahzib*. Namun dari keempat term tersebut, istilah *al-Tarbiyah* lebih sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam. Menurut al-Razi dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Kabir*, seperti yang dikutip Ismail, mengatakan bahwa lafal "*al-Tarbiyah*" berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). Sedangkan pengajaran (*ta'lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan (ucapan), akan tetapi lebih pada itu, *ta'lim* (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan supaya seorang anak sudi mendoakan orang tuanya supaya diberi rahmat.³⁶ Dengan demikian pendidikan memiliki arti kegiatan mendidik dan membimbing anak menuju kedewasaan.

Dalam kajian khazanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *pedagogi* dan *paedagoiek*. *Pedagogi* berarti *pendidikan*, sedangkan *paeda* artinya *ilmu pendidikan*. *Pedagogik* atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik. Jadi pendidikan bukanlah mengasuh, mendidik atau memelihara anak didik, namun pendidikan merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian dengan melalui adanya pengajaran, latihan-latihan, atau dari pengalaman-pengalaman ke arah kedewasaan

³⁶Abdurrachman Mas'ud, dkk., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 57-58.

agar dapat mandiri dan bertanggungjawab.

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sehingga dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.³⁷

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapankecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.³⁹ Pendidikan dalam makna yang lebih luas, Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Dedi Mulyasana mendefinisikan

³⁷Muhammad Anwar, 2015, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 20.

³⁸ Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1)

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 68-69

sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.⁴⁰

Dari uraian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan

c. Pengertian *Life Skill* atau Kecakapan Hidup

Konsep *Life Skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.⁴¹

Pembelajaran *Life Skill* secara umum adalah pendidikan yang diberikan kepada warga belajar untuk lebih memaknai tentang hakikat belajar yang sesungguhnya.⁴² Konsep pendidikan berorientasi *Life Skill* atau kecakapan hidup mengisyaratkan agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta

⁴⁰ Dedi Mulyasana, 2012, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Rosdakarya, hlm.5

⁴¹Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, hlm. 20

⁴²Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 13

didik.⁴³

Hal ini sebenarnya sudah tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Berdasarkan etimologi pengertian dari *life skills* adalah:

*A skill is a learned ability to do something well. Life skills are abilities which individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life.*⁴⁴

Sementara Brolin seperti dikutip Anwar menjelaskan bahwa

*Life Skill consitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*⁴⁵

Brolin memaparkan bahwa yang dimaksud *Life Skill* (kecakapan hidup) adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai.⁴⁶ Kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁴⁷

Konsepsi *life skills* yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki

⁴³ Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 16

⁴⁴ A. Suhaenah Suparno, 2001, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 43

⁴⁵ Ditjen PLS, 2003, *Program Life Skils Melalui Pendekatan Broad Based Education*, Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, hlm. 7

⁴⁶ Ditjen PLS, 2003, *Program Life Skils Melalui Pendekatan Broad Based Education*, hlm. 7

⁴⁷ Indrajati Sidi, 2002, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen, hlm. 32

seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan untuk mengatasi problema tersebut. Menurut konsep bakunya kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*) dan (b) kecakapan spesifik (*specific life skill/SLS*).⁴⁸

Life Skill juga dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan mampu menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dengan demikian, *Life Skill* (kecakapan hidup) dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun dia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja, mempergunakan teknologi.⁴⁹

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhanpasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang

⁴⁸ Indrajati Sidi, 2002, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*, hlm. 32

⁴⁹ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Depag, hlm. 11

luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁵⁰

Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa *Life Skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan. *Life Skill* sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Ia merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk

⁵⁰ Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 20-21

menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Pembelajaran Life Skill adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian Pembelajaran Life Skill harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Qashshah ayat 77 berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَيْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashshah/28: 77)*⁵¹

Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi dimana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya

⁵¹ Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

serta berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190-191 sebagaimana berikut dibawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran: 190-191)⁵²

إِعْمَلْ عَمَلًا يَمْوَدُّكَ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَلِذِكْرِهِ أَنتَ كَافٍ
غَدًّا

Artinya: "Beramallah seperti amalnya orang yang mengira bahwa dirinya tidak akan mati selamanya, dan berhati-hatilah seperti hati-hatinya orang yang takut mati esok hari."

Hal ini menunjukkan bahwasannya manusia diharapkan bisa menjadi makhluk yang bisa memikirkan segala sesuatu ciptaan Allah dan menggunakan sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan demikian sudah sewajarnya kita harus bisa memikirkan segala yang ada di sekitar kita dengan cakap dan kreatif.

⁵² Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 75.

d. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu: 1) untuk meningkatkan kekuatan dan keutuhan keluarga melalui pendidikan; 2) mengajarkan konsep dan prinsip yang berkaitan dengan kehidupan keluarga; 3) menggali perilaku dan nilai-nilai personal dan membantu anggota kelompok masyarakat untuk memahami perilaku dan nilai-nilai dari anggota yang lain; 4) untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga; 5) untuk mengurangi permasalahan keluarga sehingga dapat meningkatkan produktivitas setiap anggota keluarga dan untuk mendukung penyampaian program pendidikan keluarga dan mendukung program-program kemasyarakatan yang sesuai.⁵³

Sementara menurut Anwar, tujuan Pembelajaran Life Skills adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁵⁴

Lebih lanjut tujuan dari pendidikan kecakapan hidup ini adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi

⁵³ Indrajati Sidi, 2002, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*, hlm. 32

⁵⁴ Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 43.

perannya di masa datang.

Berdasarkan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa penerapan *life skills* bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang berorientasi keterampilan hidup dengan memberikan bekal kecakapan hidup (*life skill*) bagi warga belajar. Membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri dengan ilmu dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangannya dimasa depan. Dan menghasilkan tenaga kerja yang bermutu dan memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan struktur dunia industri.

e. Konsep *Life Skill* dalam Pendidikan Nasional

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) kecakapan hidup itu dipilah menjadi: (1) kecakapan personal (2) kecakapan sosial (3) kecakapan berpikir rasional (4) kecakapan akademik (5) kecakapan vokasional.⁵⁵

Kecakapan personal untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat jiwa raga atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini mencakup antara lain: Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT, Kesadaran akan potensi diri, dan kecakapan berfikir.⁵⁶

Kecakapan personal dipilah lagi menjadi dua, yaitu: kecakapan

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, 2009, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 57

⁵⁶Departemen agama RI, 2005, *Pedoman integrasi Life Skill dalam pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, hlm. 13

kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan kesadaran diri meliputi kecakapan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, makhluk sosial, makhluk lingkungan, dan kecakapan potensi diri serta motivasi untuk mengembangkannya. Kecakapan sosial meliputi kecakapan bekerja sama dan berkomunikasi secara empati. Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Kecakapan berpikir akademik meliputi kecakapan berpikir ilmiah dan kecakapan intelektual. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu yang memerlukan keterampilan motorik.⁵⁷

Kecakapan sosial mencakup kecakapan dalam memahami dirisendiri dan kecakapan berfikir. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berfikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama.⁵⁸

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses

⁵⁷ Departemen agama RI, 2005, *Pedoman integrasi Life Skill*, hlm. 58

⁵⁸ Rustamadji dkk, 2017, *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebuah Filosofi General Education*, Yogyakarta: Indomedia Pustaka, hlm. 2

pembelajaran; yaitu meliputi kompetensi bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama dan hidup sehat.

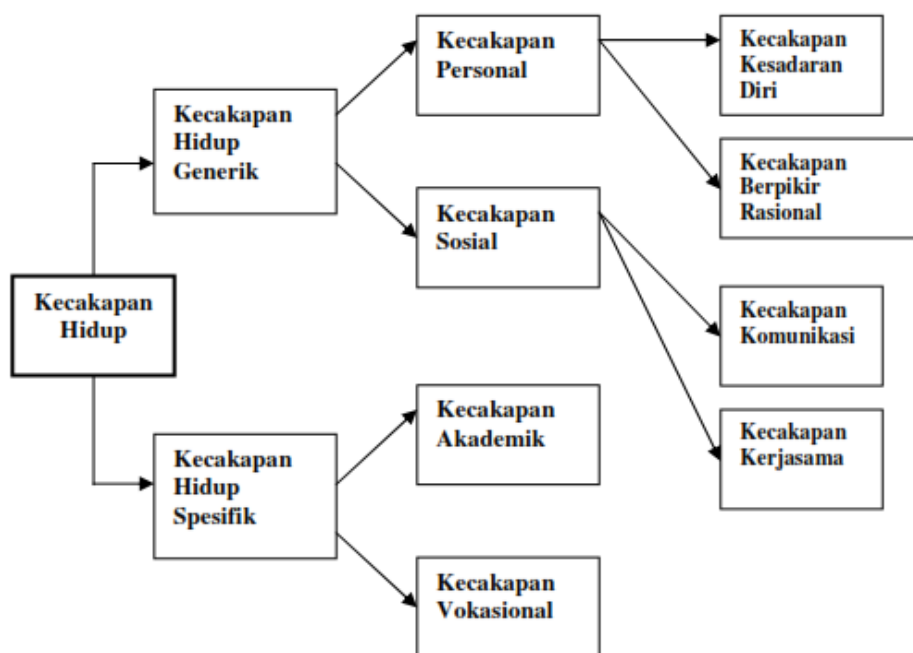
Sementara kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dan kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan.⁵⁹

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. Ini tidak berarti peserta didik harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan

⁵⁹ Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 30.

kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja dan aktivitas produktif.⁶⁰

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi prolematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya yang meliputi: 1) kecakapan personal, 2) kecakapan sosial, 3) kecakapan berpikir rasional, 4) kecakapan akademik, dan 5) kecakapan vokasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1 Bagan Pembagian Kecakapan Hidup⁶¹

⁶⁰ Anwar, 2006, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 31.

⁶¹ Zainal Arifin, 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 250.

f. Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill di Sekolah

Pelaksanaan Pembelajaran Life Skill di sekolah bervariasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah itu sendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika program *Life Skill* digulirkan yaitu: Program *Life Skill* harus dipastikan tidak terjebak pada muatan materi yang sifatnya massal dan seragam dan implementasi program *Life Skill* harus bertumpu pada isu-isu lokal yang bersifat kontekstual (berdasarkan muatan lokal). Misalnya:

1) Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal

- a) Sekolah/peserta didik yang tinggal di wilayah pertanian, ia harus diberi bekal kecakapan hidup yang berkaitan dengan pertanian (Mata Pelajaran Muatan Lokal Pertanian). Materi yang diberikan misalnya, cara bercocok tanam yang baik, cara mengolah tanah yang baik, cara mencari bibit yang baik, dan mencari solusi bagaimana supaya hasil tanaman memiliki peluang pasar yang baik.
- b) Sekolah/peserta didik yang berada di lingkungan pantai/nelayan, maka mata pelajaran muatan lokal yang diberikan adalah Perikanan. Materi yang diajarkan meliputi: cara menangkap ikan yang baik, cara memelihara ikan yang baik, cara pengolahan ikan, cara pengemasan ikan, dan konsep-konsep budidaya ikan, serta pemasaran ikan.

2) Melalui Integrasi ke dalam Mata Pelajaran Lain

- a) Konsep yang diberikan dengan cara memasukkan unsur-unsur

keterampilan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, yaitu melalui kompetensi dasar atau materi bacaan. Misalnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu KD yang bisa diselipkan *Life Skill* membaca yang berisi bacaan keterampilan pertanian/perkebunan/peternakan, dan sebagainya. Mata pelajaran Biologi, KD yang bisa diselipkan *Life Skill* misalnya perkembangbiakan makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

b) Ekstrakurikuler

Pemberian *Life Skill* bisa juga diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka. Materi yang diberikan bisa berupa pengenalan alam yang bisa dimanfaatkan secara ekonomi, dan lain-lain

3) Melalui Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan yang menuju pada *Life Skill* dilakukan secara menyenangkan dengan penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu memberikan penguasaan *Life Skill* kepada peserta didik. Berikut ini disajikan pendekatan/metode-metode yang dapat mengaktikan peserta didik dalam menunjang *life skill*, di antaranya: *Pertama*, Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yaitu: “Konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dengan motivasi peserta didik

agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”⁶²

Kedua, selain melalui CTL, Pembelajaran Life Skill juga dapat diterapkan model pembelajaran belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*). Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini, peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Ketiga, Belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry-Based Learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna. *Keempat*, Belajar Berbasis Proyek/Tugas (*Project-Based Learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar peserta didik (kelas) didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini

⁶² Pardjono, 2003, *Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Urgensinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan*. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan edisi Mei 2003 oleh LPM-UNY, hlm. 17

memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi (membentuk) pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.⁶³

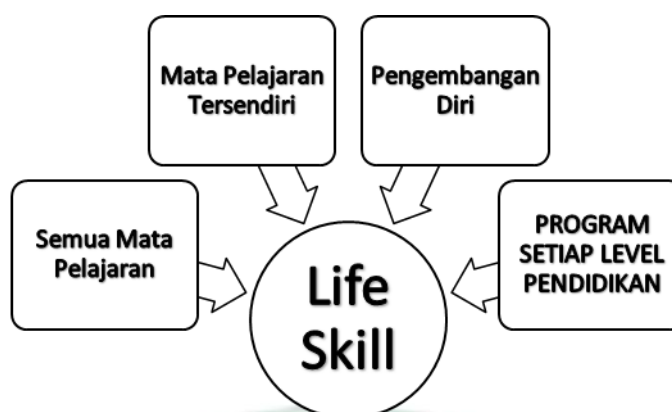
4) Melalui Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan *Life Skill* dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut:

- a) Kegiatan rutin sekolah Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
- b) Kegiatan spontan Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.
- c) Keteladanan, yaitu perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya

Pengembangan *Life Skill* dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui integrasi dalam semua mata pelajaran, mata pelajaran tersendiri, pengembangan diri, dan program kerja di setiap level atau jurusan. Berikut ini memperlihatkan pengembangan *Life Skill* melalui jalur-jalur:

⁶³ Depdiknas, 2003, *Pendidikan Kontextual Teaching and Learning*, Jakarta: Depdiknas, hlm. 55



Gambar 2 Jalur Pengembangan *Life Skill*⁶⁴

g. Implementasi Pembelajaran Life Skill dalam Mengembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal atau pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Jiwa kewirausahaan meliputi kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, berkemampuan mengelola risiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, perfeksionis, berpandangan luas,

⁶⁴ Depdiknas, 2003, *Pendidikan Kontektual Teaching and Learning*, hlm. 55-56.

menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter itu telah menginternalisasi sebagai nilai-nilai yang diyakini benar. Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang diantaranya adalah: percaya diri (keyakinan), optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, memiliki tanggung jawab, dan *human relationship*.⁶⁵

Seperti halnya pengimplementasian pembelajaran berbasis lainnya, pembelajaran berbasis kecakapan hidup ini diimplementasikan melalui model, yaitu dengan mengintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Pengimplementasian secara integratif Pembelajaran Life Skill atau kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri. Pendidikan kecakapan hidup sudah menjadi kebijakan seiring dengan berlakunya standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi acuan daerah/sekolah dalam mengembangkan Kurikulum pada masing-masing tingkat

⁶⁵ Sukirman, "Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 No. 1, April 2017, hlm. 116.

jenjang pendidikan. Oleh sebab itu pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran harus mengacu kepada standar-standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah terutama yang menyangkut standar isi dan standar kompetensi yang yang menjadi acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.⁶⁶ Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan

Pendidikan Kecakapan Hidup	Item	Indikator Jiwa Kewirausahaan
Kecakapan Personal	1. Mengenal diri sendiri dengan menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.	- Percaya diri
	2. Berfikir Rasional, mampu menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif	- Berorientasikan tugas dan hasil
Kecakapan sosial	1. Keterampilan Berkomunikasi 2. Keterampilan Bekerjasama	- Kepemimpinan
Kecakapan akademik	1. Kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu. 2. Mampu merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian	- Berorientasi ke Masa Depan - Pengambil Resiko
Kecakapan Vokasional	1. Kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat 2. Pengembangan Potensi Bakat dan Minat	- Keorisinilan

⁶⁶ Deni Sopari, "Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran", Jurnal, 2016 hlm 8

3. Era Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19⁶⁷. Pada Fase 1.0, penemuan mesin yang menitik beratkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur.

Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era cyber atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan sains-tecnology yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan Artificial Inteligent (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat⁶⁸.

Generasi di era milenial merupakan “generasi internet” yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas⁶⁹. Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti tablet, gadget,

⁶⁷ Priatmoko, S. (2018). *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. *Ta'lim*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.531>

⁶⁸ Rembangy, M. 2010. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, hlm. 41.

⁶⁹ Rahman, A. 2019. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Sleman: Komojoyo Press, hlm. 78.

portable computer dan sistem operasi android, iOS, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari handphone yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang kedepan dan keterlibatan politik⁷⁰.

Dengan perubahan sikap sosiologis-psykologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan diskursus⁷¹. Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pembelajaran dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya. Proses pembelajaran yang tidak di batasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan⁷².

Tentu saja pengaruh era disrupsi tidak hanya kepada proses belajar mengajar dikelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat

⁷⁰ Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.*, hlm. 79.

⁷¹ Jarkasih, S. (2019). *Education Answers the Millennial Challenge*. 374–378. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.77>

⁷² Tilaar, H. A. R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rieneka Cipta, hlm. 121.

layanan pendidikan berbasis digital di sekolah atau one-stop digital education managemen system yang di gunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana. Dan sekaligus sebagai dashboard informasi ke publik tentang program dan visi misi madrasah yang di unggulkan.

2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema proposal komprehensif penulis, di antaranya:

Pertama, tesis karya Nur Khamidah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Pendidikan kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu: a) bidang tata boga, b) bidang peternakan, c) bidang perikanan, d) bidang perkebunan, e) bidang kerajinan, dan f) bidang otomotif (perbengkelan). *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan dan *Life Skill* dapat berjalan lancar dan maju karena adaya faktor pendukung dari dalam pesantren itu sendiri. *Ketiga*, Implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania

Yogyakarta yaitu: memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di antaranya : a) Jujur dan amanah, b) Kreatif, c) Dinamis, d) Profesional, e) Kerjasama f) Tanggung jawab, g) Kerja keras, h) Tekun dan ulet. Konsep program *Life Skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas.⁷³

Kedua, Tesis yang ditulis Heny Mufidah mahasiswa didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta). Hasil penelitiannya menunjukkan : 1) Konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta berupa kepemimpinan melalui berbagai macam kegiatan yang saling berhubungan guna melatih kepemimpinan baik di Madrasah maupun asrama. 2) Proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembentukan karakter di asrama dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dengan melalui 3 tahapan yaitu pelaksanaan berupa pembiasaan (perintah/displin, suri tauladan/uswah hasanah, hukuman ganjaran), pembelajaran asrama dan penilaian berupa raport asrama berdasarkan rekapitulasi point yang telah didapatkan. 3) Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berorientasikan pendidikan kepemimpinan membentuk karakter siswi berupa karakter religius, disiplin serta mandiri.⁷⁴

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Yuniar Isnaini Mahasiswa UIN Sunan

⁷³Nur Khamidah, 2018, “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, hlm. x-xi.

⁷⁴ Heny Mufidah, 2016, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta), *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, hlm. 117.

Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa manajemen pengembangan pendidikan (*life skill*) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta lebih ditekankan pada kecakapan vokasional dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu: (1) Perencanaan lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan setiap ajaran baru, (2) Pengorganisasian diwujudkan dengan pembagian tugas yang tersusun dalam struktur organisasi di setiap kompetensi keahlian, (3) Penggerakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) meliputi: Teknik kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Pemesanan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Gambar bangunan, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Teknik Listrik, dan (4) pengawasannya dilakukan dengan pengamatan pada praktik dan evaluasi tiap kompetensi keahlian.⁷⁵

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Juwahir mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan judul “Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skills*) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi: menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. (2) Pengorganisasian pengembangan *Life Skill* peserta didik dilakukan dengan membentuk dan mengangkat wakil kepala madrasah bidang pengembangan

⁷⁵ Yuniar Isnaini, 2015, “*Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. ix

keterampilan (vokasional) yang bertugas menangani pengembangan *Workshop Keterampilan*. MAN Purwokerto 2 juga membentuk panitia kecil/panitia Ad Hoc/Tim Kerja yang bertugas untuk merancang inovasi kurikulum, guna untuk mengakumulir kegiatan keterampilan; (3) Pelaksanaan pengembangan program *Life Skill* peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu (a) Reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *Life Skill* melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (2) Manajemen madrasah; (3) Pembentukan budaya madrasah. (4) Melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan MAN Purwokerto 2 yang berkualitas yang dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya.⁷⁶

Kelima, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Athifin Rizqi Syafiq, yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup dapat disimpulkan: 1) kebijakan sekolah terhadap pendidikan kecakapan hidup dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, 2) Usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri Trucuk Klaten dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup, dan 3) Dukungan yang diberikan sekolah bersifat

⁷⁶Juwahir, 2017, “Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skills*) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas”, *Tesis*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm. vii.

pengembangan dari kurikulum yang ada.⁷⁷

Keenam, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eka Prihatin, dkk., dengan judul “Model Manajemen Pembelajaran Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Pembelajaran Life Skill, disusun melalui (1) perencanaan (*planning*) berdasarkan analysis and need assessment, (2) pelaksanaan (*actuating*) melalui ekstra kurikuler, program kemandirian, magang dan *basic training* di lembaga pelatihan dan/ DU/DI, (3) dan evaluasi (*evaluating*) oleh sekolah dan DU/ DI. Kesimpulan menunjukkan manajemen Pembelajaran Life Skill pada anak berkebutuhan khusus di SMALB Subang menempatkan sekolah sebagai sarana proses pembelajaran dan pemasaran lulusan dengan jalinan kerjasama antara sekolah, pemerintah, masyarakat dan DU/ DI.⁷⁸

Ketujuh, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Life Skill* dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Manajemen pembelajaran *Life Skill* di SKB Kota Yogyakarta sudah baik dengan menerapkan fungsi manajemen pembelajaran; (2) Faktor pendukung pembelajaran adalah terpenuhinya sarana prasarana, SDM, dan bahan ajar, serta ketercukupan anggaran dari APBD. Sedangkan kendala dalam pembelajaran yaitu kurangnya motivasi peserta didik sehingga tingkat kehadiran peserta didik kurang; (3) Dampak pembelajaran *Life Skill*

⁷⁷ Rizqi Syafiq, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 5 Vol. V, Tahun 2016.

⁷⁸Eka Prihatin, dkk., “Model Manajemen Pendidikan *Life Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 18, No. 3, Tahun 2018, hlm. 306.

adalah peserta didik memiliki kompetensi secara akademik dan vokasional.⁷⁹

Berdasarkan dari paparan ketujuh penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Namun posisi penulis dalam proposal ini lebih memfokuskan pada implementasi Pembelajaran Life Skill dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati.

3. Kerangka Berpikir

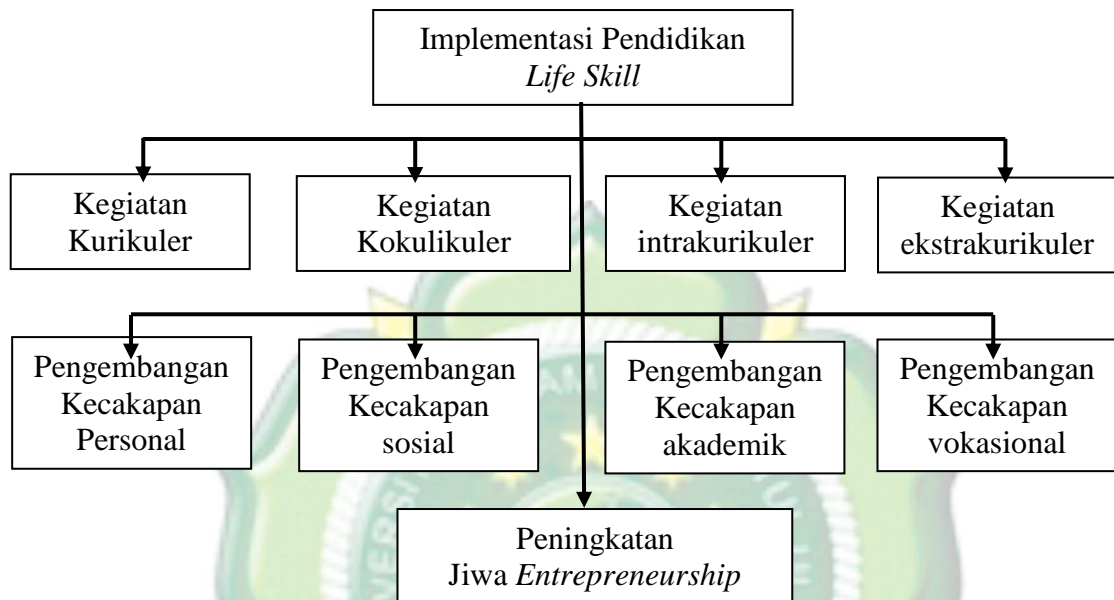
Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mempunyai kewajiban dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, untuk mantapnya kepribadian peserta didik dalam mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Selain itu potensi yang dimiliki peserta didik perlu diberi wadah agar peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.

Peserta didik dapat dikembangkan jiwa kewirausahaanya melalui pembinaan maupun pembiasaan pada kegiatan kurikuler, kokurikuler, intrakurikuler, maupun ekstra kurikuler.⁸⁰ Program pembelajaran baik dalam jalur Pendidikan Formal maupun Pendidikan No-Formal wajib memberikan keterampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal

⁷⁹Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto, "Manajemen Pembelajaran *Life Skill* dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C", *MMP: Media Manajemen Pendidikan*, Volume 2 No. 1 Juni 2019, hlm. 50.

⁸⁰Ni Wayan Suwithi, 2019, *Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah: Pengembangan Kewirausahaan*, Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud, hlm. 36.

untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir⁸¹

⁸¹ Anwar, 2016, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm. 21.